

Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP M. Djamil Padang Tahun 2022

Sri Mindayani^{1,*}, Intan Kamala Aisyiah², Shinta Okvianti Safutri³

¹²³ Universitas Baiturrahmah, Jalan Raya By Pass Km 15 Kelurahan Air Pacah, Padang, 25158, Indonesia

¹ srimindayani@fkm.unbrah.ac.id*; ² intankamalaaisyiah@staff.unbrah.ac.id; ³ shintaokvianti@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT (10PT).

Article history

Received: 25-05-2023

Revised: 10-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords

Work stress

Workload

Nurse

The results of a survey conducted by the Indonesian National Nurses Association (PPNI) in 2018 about 50.9% of nurses in Indonesia experience work stress. RSUP Dr. M. Djamil Padang is a referral hospital for the Central Sumatra region, serving people in the provinces of West Sumatra, Riau, Jambi, Bengkulu, and the southern part of North Sumatra. IRNA surgery at RSUP Dr. M. Djamil Padang has 180 patient beds. In the initial survey conducted by researchers, some nurses experienced symptoms of work stress such as feeling tired, dizzy, irritable, no appetite, exhausted. The purpose of this study was to determine the relationship between workload and tenure with work stress on nurses in IRNA surgery at RSUP Dr. M. Djamil Padang in 2022. The type of research used is quantitative with a cross sectional design. The study was conducted from January to August 2022 on surgical IRNA nurses at RSUP Dr. M. Djamil Padang. The population in this study amounted to 87 nurses, using a total sampling technique with inclusion and exclusion criteria. Data processing using SPSS. The research instrument used a questionnaire. The analysis used is univariate and bivariate analysis with Chi-Square test. The results showed that 51.8% of nurses experienced work stress, 56.5% of nurses had a heavy workload and 54.1% of nurses with a working period of > 5 years. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between workload (P-value = 0.04) and length of service (P-value = 0.02) with work stress on nurses at IRNA surgical Dr. M. Djamil Padang in 2022. It is hoped that the agency should hold training on stress management for nurses as well as activities such as outbound, study tours, spiritual activities, and doing physical activities together such as gymnastics for refreshment and refreshing for nurses.

1. Pendahuluan

Menurut *World Health Organizational* (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit. Pada saat ini gangguan kesehatan mental sedang meningkat. Beberapa kasus di negara maju mengenai faktor - faktor fisik, kimia dan biologi sudah cenderung bisa dikendalikan karena mudah terlihat, sehingga gangguan kesehatan akibat faktor-faktor tersebut sudah banyak berkurang. Saat ini faktor psikologi perlu menjadi perhatian lebih, karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan [1].

Saat ini stres kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang [2]. Menurut *Health and Safety Executive* pada tahun 2021 melaporkan bahwa data statistik jumlah kasus stres kerja, depresi dan kecemasan para pekerja di Inggris tahun 2020 sampai 2021 yaitu sebesar 822.000 kasus pekerja yang terkena dampak terkait

pekerjaan stres, depresi atau kecemasan. Hal ini mewakili 2.480 per 100.000 pekerja. Pada 2020 sampai 2021 stres, depresi atau kecemasan terkait pekerjaan menyumbang 50% dari semua kesehatan buruk terkait pekerjaan [3].

Rumah sakit merupakan salah satu tempat dengan risiko stres kerja pada pekerjanya. Menurut penelitian dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) yang merupakan Lembaga Nasional untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja menetapkan bahwa perawat merupakan salah satu profesi yang memiliki risiko tinggi terhadap stres [4].

Hasil survey yang dilakukan oleh *American National for Occupational Health* (ANAHO) kejadian stres kerja perawat berada di urutan pertama pada empat puluh kasus stres pada pekerja [5]. Data dari *American Nurses Association* (2018) sebanyak 92% perawat melaporkan tingkat stres sedang hingga sangat tinggi pada perawat yang ada di rumah sakit di Amerika.

Hasil survei yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2018 menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja. Penyebab stres ditempat kerja disebabkan oleh beban pekerjaan, seperti target pekerjaan, hubungan interpersonal dengan atasan atau rekan kerja lain [6].

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit rujukan untuk wilayah Sumatera Bagian Tengah, melayani masyarakat di wilayah Provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, serta wilayah Sumatera Utara bagian selatan. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit dengan tipe A yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna melalui pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki 10 instalasi salah satunya ruang Instalasi Rawat Inap (IRNA) diantaranya IRNA Bedah, IRNA Penyakit Dalam, IRNA Kebidanan dan Anak serta IRNA Paviliun Ambun Pagi.

Ruang Instalasi Rawat Inap (IRNA) bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan ruang rawat inap yang menangani pasien sebelum operasi hingga pasca operasi atau pasca pembedahan. IRNA bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki 180 *bed* pasien dari semua jumlah 6 instalasi IRNA bedah diantaranya IRNA Bedah Wanita, IRNA Bedah Pria, IRNA Bedah Anak, IRNA Bedah Kelas 1, IRNA Bedah HCU dan IRNA Bedah *Trauma Centre*. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/Menkes/Per/III/2010 pasal 7 ayat 8 tentang klasifikasi rumah sakit mengenai perhitungan tenaga keperawatan yang dibutuhkan untuk kebutuhan seluruh rumah sakit, dimana untuk rumah sakit tipe A perbandingan jumlah tempat tidur dan jumlah perawat yaitu 1 perawat untuk 1 tempat tidur.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2021 pada perawat ruang IRNA Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan 10 perawat didapatkan adanya sebagian perawat yang mengalami keluhan gejala stres kerja. Indikasi keluhan yang dirasakan seperti merasa lelah (70%), pusing kepala (60%), sulit tidur (40%), mudah marah (50%), kehabisan tenaga (60%), tidak dapat berkonsentrasi (50%), tidak nafsu makan (60%) dan merasa asam lambung naik (60%). Perawat juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas karena tuntutan rumah sakit, perawat juga merasakan adanya beban tugas yang dikerjakan serta ketidakseimbangan jumlah pasien dengan jumlah perawat.

Menurut data dari Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020 tentang jumlah pasien yang di rawat inap pada IRNA bedah memiliki jumlah pasien yang paling banyak. Jumlah pasien yang dirawat di bagian tersebut mencapai 8.971 pasien sepanjang tahun 2020. Data yang ada pada rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan Oktober tahun 2021 terdapat 920 pasien yang dirawat inap. Jumlah perawat yang ada di IRNA bedah yaitu 87 perawat dengan jumlah *bed* pasien sebanyak 180 *bed*. Pada bulan Desember ruang IRNA bedah kelas 1 semua pasien dipindahkan ke IRNA Paviliun Ambun Pagi, hal ini dilakukan karena banyaknya jumlah kapasitas pasien yang dirawat dan kurangnya tenaga perawat di ruang tersebut. Perawat merasa bahwa untuk saat ini IRNA bedah membutuhkan penambahan jumlah tenaga perawat untuk melayani pasien yang jumlahnya sangat banyak. Perawat yang memiliki masa kerja yang belum lama juga merasakan gejala stres kerja, hal ini mungkin karena perawat masih kurang pengalaman dalam menghadapi, mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang didapati di Rumah Sakit.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Beban Kerja dan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022”.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari - Agustus 2022 pada perawat instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 87 perawat, menggunakan teknik total *sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengolahan data menggunakan komputerisasi berupa SPSS. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik yaitu uji *Chi-Square*.

3. Hasil dan Diskusi

A. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

No.	Karakteristik	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	71	83,5
	Laki - Laki	14	16,5
	Jumlah	85	100
2.	Usia		
	≤ 25 tahun	13	15,3
	26 - 35 tahun	58	68,2
	36 - 45 tahun	7	8,2
	> 45 tahun	7	8,2
	Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar karakteristik perawat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 71 responden (83,5%), perawat dengan usia 26 – 35 tahun sebanyak 58 responden (68,2%) dan perawat dengan status menikah sebanyak 57 responden (67,1%).

B. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Stres Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022

Distribusi frekuensi berdasarkan stres kerja dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Stres Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022

No.	Stres Kerja	f	%
1.	Mengalami Stres Kerja	44	51,8
2.	Tidak Stres Kerja	41	48,2
	Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 44 responden (51,8%) mengalami stres kerja.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jawaban Stres Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

No	Pernyataan	Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang - Kadang		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya merasa jantung berdebar saat bekerja	-	-	13	15,3	34	40,0	38	44,7
2	Saya merasa sakit perut/nyeri ulu hati saat bekerja	-	-	8	9,4	38	44,7	39	45,9
3	Saya merasa otot kaku saat/setelah bekerja (kaku leher)	12	14,1	20	23,5	40	47,1	13	15,3
4	Saya merasa frekuensi pernafasan meningkat	-	-	20	23,5	29	34,1	36	42,4
5	Saya merasa denyut nadi meningkat	-	-	21	24,7	37	43,5	27	31,8
6	Makan secara berlebihan	5	5,9	14	16,5	37	43,5	29	34,1
7	Kehilangan nafsu makan	1	1,2	27	31,8	24	28,2	33	38,8
8	Perut terasa mulas, tegang dan kembung	3	3,5	29	34,1	28	32,9	25	29,4
9	Tangan terasa capek	19	22,4	33	38,8	27	31,8	6	7,1
10	Betis terasa pegal	15	17,6	45	52,9	22	25,9	3	3,5
11	Persendian terasa ngilu	11	12,9	28	32,9	27	31,8	19	22,4
12	Nyeri punggung	9	10,6	26	30,6	38	44,7	12	14,1
13	Nyeri pinggang	9	10,6	29	34,1	40	47,1	7	8,2
14	Merasa tertekan karena pekerjaan	6	7,1	14	16,5	36	42,4	29	34,1
15	Menyalahkan diri sendiri	6	7,1	21	24,7	25	29,4	33	38,8
16	Merasa tidak cocok dengan pekerjaan	8	9,4	15	17,6	24	28,2	38	44,7
17	Merasa kehilangan konsentrasi atau konsentrasi menurun	4	4,7	19	22,4	35	41,2	27	31,8
18	Mudah lupa	4	4,7	20	23,5	34	40,0	27	31,8
19	Merasa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan	14	16,5	16	18,8	34	40,0	21	24,7
20	Menghindar dari masalah	2	2,4	9	10,6	38	44,7	36	42,4
21	Suka berganti-ganti rencana	4	4,7	16	18,8	31	36,5	34	40,0
22	Berfikir hal-hal kecil terlalu detail	18	21,2	23	27,1	34	40,0	10	11,8
23	Merasa tidak tertarik terhadap minat yang disukai	10	11,8	4	4,7	34	40,0	37	43,5
24	Merasa lambat terhadap situasi yang membahayakan	3	3,5	25	29,4	28	32,9	29	34,1
25	Kecewa terhadap hasil pekerjaan	3	3,5	12	14,1	36	42,4	34	40,0
26	Merasa jenuh dalam pekerjaan	8	9,4	25	29,4	41	48,2	11	12,9
27	Bingung dalam menghadapi pekerjaan	-	-	20	23,5	28	32,9	37	43,5
28	Produktifitas kerja menurun	-	-	8	9,4	39	45,9	38	44,7
29	Merasa tidak puas terhadap pekerjaan	-	-	15	17,6	37	43,5	33	38,8
30	Meninggalkan pekerjaan	-	-	3	3,5	33	38,8	49	57,6
31	Ketegangan dalam berinteraksi dengan rekan sejawat	-	-	8	9,4	38	44,7	39	45,9
32	Ketegangan dalam berinteraksi dengan tim kesehatan lain	-	-	13	15,3	36	42,4	36	42,4
33	Mudah tersinggung	4	4,7	20	23,5	32	37,6	29	34,1
34	Mudah marah tanpa sebab berarti	4	4,7	8	9,4	35	41,2	38	44,7
35	Merasa tidak suka dengan pekerjaan	-	-	11	12,9	36	42,4	38	44,7

Pada tabel 3 didapatkan bahwa sebanyak 45 responden (52,9%) sering merasa betis terasa pegal, 41 responden (48,2%) kadang – kadang merasa jenuh dalam pekerjaan, 40 responden (47,1%) kadang – kadang merasa nyeri pinggang dan 40 responden (47,1%) kadang – kadang merasa otot kaku saat bekerja maupun setelah bekerja (kaku leher).

Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang dapat memengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu berat akan berdampak pada lingkungan sekitarnya dan juga kesehatannya. Sebagai hasilnya, pada diri seseorang berkembang berbagai macam gejala stres yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka [7].

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Surtini dan Berlian (2020), stres pada perawat di rumah sakit dapat menimbulkan dampak buruk jika seorang perawat mengalami stres yaitu dapat mengganggu interaksi sosialnya, baik itu dengan rekan kerja, dokter maupun pasien, dan dapat menurunkan motivasi bekerja yang akan berpengaruh pada kinerja perawat. Kondisi tersebut akan berdampak pada keadaan psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan *mood* dan dapat menimbulkan stres pada perawat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa perawat rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang mengatakan bahwa jumlah tenaga perawat yang ada di instalasi rawat inap bedah tidak seimbang dengan jumlah pasien yang dirawat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/Menkes/Per/III/2010 pasal 7 ayat 8 tentang klasifikasi rumah sakit mengenai perhitungan tenaga keperawatan yang dibutuhkan untuk kebutuhan seluruh rumah sakit, dimana untuk rumah sakit tipe A perbandingan jumlah tempat tidur dan jumlah perawat yaitu 1 perawat untuk 1 tempat tidur. Perbandingan jumlah perawat dengan jumlah pasien yang tidak seimbang ini menyebabkan terjadinya *overload* pekerjaan, sehingga timbulnya gejala stres yang dirasakan responden diantaranya perawat sering merasa betis terasa pegal, kadang-kadang merasa nyeri punggung dan pinggang, merasa otot kaku saat bekerja maupun setelah bekerja (kaku leher), merasa denyut nadi meningkat dan merasa jenuh dalam pekerjaan.

Banyaknya tugas – tugas yang dilakukan perawat diantaranya menerima pasien sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku, memelihara peralatan medis agar selalu dalam keadaan siap pakai, melakukan tindakan keperawatan kepada pasien, melakukan tindakan darurat kepada pasien, melaksanakan pencatatan dan pelaporan asuhan keperawatan serta mengobservasi kondisi pasien. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan pada perawat, keletihan mental dan emosional, sehingga akan berpengaruh pada kinerja perawat. Dalam mengatasi hal tersebut perlu adanya pelatihan mengenai manajemen stres kerja pada perawat, serta dapat melakukan aktifitas fisik secara bersama seperti senam untuk penyegaran dan *refreshing* pada perawat.

2. Distribusi Frekuensi Beban Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022

Distribusi frekuensi berdasarkan beban kerja dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

No	Beban Kerja	f	%
1	Beban Berat	48	56,5
2	Beban Ringan	37	43,5
Jumlah		85	100

Berdasarkan tabel 4 di dapat bahwa sebanyak 48 responden (56,5%) memiliki beban kerja berat.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jawaban Beban Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022

No.	Pernyataan	Jawaban							
		Beban Kerja Berat		Beban Kerja Sedang		Beban Kerja Ringan		Tidak Menjadi Beban Kerja	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya selalu melakukan observasi pada pasien selama jam kerja	7	8,2	22	25,9	23	27,1	33	38,8
2	Banyak pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien	12	14,1	29	34,1	20	23,5	24	28,2

3	Beragamnya jenis pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien	14	16,5	36	42,4	18	21,2	17	20,0
4	Kontak langsung dengan pasien di ruangan secara terus menerus selama jam kerja	10	11,8	21	24,7	17	20,0	37	43,5
5	Kurangnya tenaga perawat di ruangan dibandingkan dengan jumlah pasien	31	36,5	36	42,4	13	15,3	5	5,9
6	Pengetahuan dan kemampuan yang saya miliki tidak mampu mengimbangi tuntutan pekerjaan	8	9,4	27	31,8	21	24,7	29	34,1
7	Besarnya harapan/tuntutan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkualitas	18	21,2	27	31,8	20	23,5	20	23,5
8	Adanya tuntutan keluarga pasien untuk keselamatan pasien	10	11,8	35	41,2	32	37,6	8	9,4
9	Setiap saat saya dihadapkan pada keputusan untuk keselamatan pasien	14	16,5	33	38,8	25	29,4	13	15,3
10	Besarnya tanggung jawab dalam melaksanakan perawatan pasien	17	20,0	38	44,7	15	17,6	15	17,6
11	Saya selalu menghadapi pasien dengan karakteristik yang berbeda – beda setiap saatnya	8	9,4	41	48,2	21	24,7	15	17,6
12	Saya selalu memberikan obat-obatan yang diberikan secara intensif kepada pasien	11	12,9	22	25,9	26	30,6	26	30,6
13	Melakukan tindakan penyelamatan pasien seperti <i>shock</i> akibat pembiusan, pasien mengalami pendarahan	21	24,7	39	45,9	16	18,8	9	10,6

Pada tabel 5 didapatkan bahwa sebanyak 41 responden (48,2%) merasa beban kerja sedang karena perawat selalu menghadapi pasien dengan karakteristik yang berbeda – beda setiap saatnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebanyak 56,5% perawat di instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki beban kerja berat dan sebanyak 43,5% perawat memiliki beban kerja ringan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendarti & Azteria (2020) pada perawat rawat inap di RS X Depok, perawat yang memiliki beban kerja tinggi sebanyak 57,1% dan perawat yang memiliki beban kerja sedang sebanyak 42,9% perawat.

Beban kerja perawat yaitu seluruh kegiatan atau tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan selama bertugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Beban kerja yang berlebihan dapat memicu timbulnya stres, karena beban kerja yang berlebihan membutuhkan konsentrasi dan kecepatan, sehingga muncul pemicu stress kerja. Dampaknya memungkinkan perawat tidak dapat menampilkan performa pelayanan asuhan keperawatan secara optimal, efektif dan efisien karena kemampuan fisik dan kognitif perawat berkurang [8].

Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani dkk., (2019), banyaknya pekerjaan yang melebihi kapasitas kemampuan diri, dapat menyebabkan kondisi fisik perawat rawat inap penyakit dalam di BLUD RSUD Kota Banjar mudah lelah dan mudah tegang. Pelayanan keperawatan di ruang rawat inap juga sangat kompleks, dimana membutuhkan kemampuan secara teknis dan pengetahuan yang lebih.

Menurut Haryanti dkk., [9] menyatakan bahwa yang termasuk beban kerja bagi perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang di butuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, kegiatan-kegiatan seperti pemasangan kateter, intravena, melakukan *hecting* pada luka, melakukan

ambulasi kepada pasien guna penyembuhan luka pasien pasca operasi, melakukan dokumentasi asuhan keperawatan, hingga membersihkan instrumen medis serta sampah habis pakai dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian pada perawat di instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang, bekerja di ruang rawat inap tentu akan bertemu dengan pasien setiap harinya dengan karakteristik dan kondisi pasien yang bervariasi. Perawat merasa terbebani secara mental karena menghadapi beragam karakteristik pasien dengan respons yang berbeda. Harapan dan permintaan keluarga pasien terhadap kesembuhan pasien yang begitu besar juga berpengaruh terhadap beban mental perawat. Banyaknya tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan oleh perawat seperti, melakukan observasi pengecekan tanda vital pada pasien selama jam kerja seperti pengecekan suhu tubuh, denyut nadi, frekuensi pernapasan, tekanan darah, besarnya tanggung jawab dalam melaksanakan kesembuhan dan keselamatan pasien, selalu menghadapi pasien dengan karakteristik yang berbeda-beda setiap saatnya, melakukan perawatan *intermediate* dan perawatan maksimal kepada pasien yang perlu bantuan dalam memenuhi kebersihan dirinya, membantu pasien dalam mengatur posisinya, selalu melakukan observasi alat monitor pada pasien yang memerlukan pengawasan ketat, pemasangan infus, *nasogastric tube* (sonde), *urine catheter* (selang pipis), dan alat-alat bantu napas serta alat monitor lainnya seperti masker oksigen, elektrokardiogram serta perawatan luka setelah dilakukannya pembedahan.

Posisi tenaga keperawatan juga menjadi penting sebagai tangan kanan dokter yang menentukan keberhasilan kerja (saran/rujukan/arahan) dari dokter. Oleh sebab itu, kemampuan untuk memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien secara berkualitas dan aman sangat dibutuhkan. Untuk itu perawat dituntut harus berperan sebagai tenaga serba bisa, memiliki inisiatif, cekatan, sigap, serta memiliki wawasan yang luas dengan motivasi kerja keras, cerdas dan kerja berkualitas.

C. Analisis Bivariat

Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang instalasi rawat inap bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6
Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

No	Beban Kerja	Stres Kerja				Total		P Value
		Mengalami Stres		Tidak Stres		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Beban Berat	30	62,5	18	37,5	48	100	0,04
2.	Beban Ringan	14	37,8	23	62,2	37	100	
Jumlah		44	51,8	41	48,2	85	100	

Berdasarkan tabel 6 hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat ruang instalasi rawat inap bedah di RSUP. Dr. M. Djamil Padang diketahui bahwa perawat yang memiliki beban kerja berat mengalami stres kerja 62,5% dibandingkan dengan perawat yang tidak mengalami stres kerja 37,5%. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *P-value* $0,04 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang instalasi rawat inap bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnainy dkk., (2019), hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *P-value* = $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan kejadian stres kerja perawat di Rumah Sakit Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2018. Sama halnya pada penelitian Hendarti & Azteria (2020), hasil analisis bivariat pada uji *Chi Square* menunjukkan bahwa beban kerja *P-value* = $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa beban kerja dengan stres kerja berhubungan secara signifikan pada perawat rawat inap di RS X Depok.

Beban kerja perawat yaitu seluruh kegiatan atau tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan selama bertugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Beban kerja yang berlebihan dapat

memicu timbulnya stres, sehingga memungkinkan perawat tidak dapat memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara optimal, efektif dan efisien karena kemampuan fisik dan kognitif perawat berkurang [11].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badri (2020) di Rumah Sakit Batam didapatkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja langsung dan beban kerja tidak langsung tingkat berat dengan stres kerja tinggi sebanyak 19 perawat (73,1%). Hal ini disebabkan karena beban kerja langsung didapatkan sebagian perawat merasa terbebani saat mengobservasi pasien secara ketat selama jam kerja dan peningkatan tugas-tugas yang terikat waktu dengan cepat. Beban kerja bisa disebabkan oleh jumlah pasien yang dimasukkan per hari, bulan dan tahun, kondisi pasien di unit tersebut, rata-rata pasien menginap, baik jumlah maupun lamanya, tindakan perawatan langsung dan tidak langsung yang dibutuhkan oleh masing-masing pasien, frekuensi tindakan yang harus dilakukan oleh masing-masing perawat, rata-rata waktu yang diperlukan untuk masing-masing tindakan keperawatan langsung dan tidak langsung [12].

Menurut Munandar (2014), salah satu faktor penyebab stres kerja yaitu beban kerja. Stres kerja pada perawat bisa terjadi karena perawat bertanggung jawab terhadap kehidupan pasien, tanggung jawab tersebut menuntut pelaksanaan kerja dari seorang perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendarti & Azteria (2020), beban kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan stres kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa perawat rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang mempunyai beban kerja yang lebih membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam merawat pasien yang akan dilakukan operasi maupun sesudah operasi, tidak hanya itu perawat juga bertugas mengurus administrasi lainnya seperti mencatat dan memberikan asuhan keperawatan, menerima operan pasien atau timbang terima pasien dengan menyampaikan dan menerima laporan yang berkaitan dengan keadaan pasien, dalam melakukan timbang terima pasien diperlukan suatu komunikasi yang jelas tentang kebutuhan pasien, intervensi yang sudah dan yang belum dilaksanakan, serta respons yang terjadi pada pasien. Beban kerja yang dialami perawat sangatlah beragam, perawat harus menyiapkan perlengkapan alat – alat atau obat – obatan yang dibutuhkan pasien sebelum dan sesudah dilakukannya operasi, menyiapkan kebutuhan untuk pasien yang mau operasi, memelihara dan merawat pasien sesudah operasi. Perawat selalu dihadapi dengan berbagai karakteristik dan kondisi pasien yang berbeda – beda, belum lagi tuntutan dari keluarga pasien, untuk itu perawat harus bisa berperan sebagai tenaga serba bisa.

Hal tersebut sehingga perawat merasa terlalu terbebani karena aktifitas pekerjaan yang terlalu berlebihan, dapat memicu timbulnya stres kerja pada perawat dalam bekerja di rumah sakit bagian instalasi rawat inap bedah. Oleh karena itu diharapkan adanya keseimbangan antara jumlah perawat dengan pasien yang masuk ke instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang. Kemudian agar beban kerja yang dirasakan tidak menimbulkan stres kerja, sebaiknya perawat dapat mengelola waktu, melakukan relaksasi otot dan olahraga secara teratur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Hubungan Beban Kerja dan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022, dapat disimpulkan :

1. Hasil distribusi frekuensi stres kerja diketahui bahwa sebanyak 51,8% perawat mengalami stres kerja di ruang instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.
2. Hasil distribusi frekuensi beban kerja diketahui bahwa sebanyak 56,5% perawat mengalami beban kerja berat di ruang instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.
3. Hasil distribusi frekuensi masa kerja diketahui bahwa sebanyak 54,1% perawat dengan masa kerja tidak berisiko (> 5 tahun) di ruang instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja perawat ruang instalasi rawat inap bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022 dengan ($P\text{-value} = 0,04 < 0,05$).
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stres kerja perawat ruang instalasi rawat inap bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022 dengan ($P\text{-value} 0,02 < 0,05$).

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa mengenai stres kerja dengan menambahkan variabel – variabel lainnya yang dapat mempengaruhi stres kerja pada perawat instalasi rawat inap bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang seperti pengukuran beban kerja fisik dengan mengukur denyut nadi perawat.
2. Bagi Responden
Perawat sebaiknya dapat mengisi waktu luangnya atau waktu liburnya dengan *refreshing*, agar dapat menjernihkan pikiran akibat beban kerja dan stres kerja yang dirasa, serta melakukan meditasi, relaksasi, dan berolahraga bersama.
3. Bagi Instansi
 - a. Diklit RSUP Dr. M. Djamil Padang sebaiknya mengadakan pelatihan atau *training* pada perawat yang baru bekerja mengenai manajemen stres kerja serta pelatihan secara berkala 3 bulan sekali pada perawat mengenai manajemen stres kerja.
 - b. Kepala Instalasi Rawat Inap Bedah sebaiknya perlu menambahkan jumlah perawat secara merata sesuai proporsi kebutuhan ruangan dari segi jumlah pasien, *Bed Occupation Rate* (BOR), serta tingkat ketergantungan pasien.
 - c. Kepala Instalasi Rawat Inap Bedah sebaiknya adanya kegiatan seperti *outbond*, *studytour*, kegiatan kerohanian, dan melakukan aktifitas fisik secara bersama seperti senam untuk penyegaran dan *refreshing* pada perawat di Instalasi Rawat Inap Bedah.
 - d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait manajemen stres kerja bagi perawat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup perawat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit.

Daftar Pustaka

- [1] Assa, W. Y., Warouw, F., & Asrifuddin, A. (2021). Hubungan Antara Shift Kerja dan Kepuasan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 129–136. file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/32247-67381-1-SM.pdf [Diakses 25 Juni 2021].
- [2] Badri, I. A. (2020). Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Perawat Ruangan ICU dan IGD. *Jurnal Human Care*, 5(1), 379–390. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v5i1.730>
- [3] Fuada, N., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rsud K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 255–263.
- [4] Haryanti, H., Aini, F., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(1), 111590. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/949>
- [5] Health and Safety Executive. (2021). *Work-related stress, anxiety or depression statistics in Great Britain* (Issue December). Health and Safety Executive. <https://www.hse.gov.uk/statistics/causdis/stress.pdf>
- [6] Hendarti, R. D., & Azteria, V. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RS X Depok Pada Tahun 2020. *Jurnal IAKMI*, 1–2. <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/106/121>
- [7] Ike Prafita Sari, R. (2020). *Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di RSI Nashrul Ummah Lamongan*. 12(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3889559>
- [8] Imallah, R. N., & Kurniasih, Y. (2021). Interprofessional Collaboration and Burnout Nurses in Hospital. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.26714/mki.4.1.2021.56-61>

- [9] International Labour Organization. (2016). Workplace Stress: a collective challenge. In *WORKPLACE STRESS: A collective challenge WORLD* (Issue April 2016).
- [10] Isnainy, U. C. A. S., Furqoni, P. D., Aryanti, L., & Asdi, L. S. (2019). Hubungan Beban Kerja, Budaya Kerja dan Lama Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat di Ruang IRNA III Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 1, 1–11.
- [11] Khoirunnisa Giri Arum, Nurmayaty, D., Handayani, R., & Vionalita, G. (2021). Gambaran Stres Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Umum Holistic Purwakarta. *Health Publica: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 2.
- [12] Maharani, R., Budianto, A., Studi, P., Pascasarjana, M., Galuh, U., Studi, P., Pascasarjana, M., & Galuh, U. (2019). *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam*. 3(2).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/22103/21804>
- [13] Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja Di PT. Pertamina TBBM Bitung. *Kesmas*, 7(5), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/22103/21804>
- [14] Mualim, M., & Adeko, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Dryer Pt. Bukit Angkasa Makmur (Bam) Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 79–86. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1017>
- [15] Munandar, A. S. (2014). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Universitas Indonesia (UI - Press).
- [16] Muzakkir, Nova, A. T., & Kadir, A. (2021). Literature Review : Hubungan Beban Kerja Dan Kondisi Kerja Perawat Terhadap Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(Agustus), 131–140. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/784/479>
- [17] Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4* (4th ed.). Salemba Medika.
- [18] Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. In P. P. Lestari (Ed.), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (IV)*. Salemba Medika.
- [19] Permenkes RI. (2019). *Permenkes RI, 2019. 3*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__30_Th_2019_ttg_Klasifikasi_dan_Perizinan_Rumah_Sakit.pdf
- [20] PPNI. (2012). Standar Kompetensi Perawat Indonesia. In *Standar Kompetensi Perawat Indonesia- Di Publikasi Oleh Bidang Organisasi PP-PPNI melalui*; <http://www.inna-ppni.or.id> (Issue 15). <http://www.inna-ppni.or.id/innappni/mntop-standar-kompetensi.html>
- [21] Rahmawati, H. R., Koesoemo, G. S., Hadiwardjo, Y. H., & Nugrohowati, N. (2020). Hubungan antara Beban Kerja, Shift Kerja dan Lingkungan Kerja Fisik terhadap Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap di RSUD UKI. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 1(2017), 123–134.
- [22] Saputra, A. (2020). Sikap Kerja, Masa Kerja, dan Usia terhadap Keluhan Low Back Pain pada Pengrajin Batik. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/36828/17024>
- [23] Surtini, B. Y. S. (2020). Hubungan Kondisi Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 3(1), 1–7.